

## **FIKSI FORMULA DALAM KOMIK DETEKTIF: MISTERI GERBANG MASA DEPAN KARYA REZKY RAMDANI DAN MISTERI HANTU FESTIVAL KARYA RASYIQA ANNISA THOHIRA**

**Luvy Putri Larasati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
email: [luvy-larasati@mhs.unesa.ac.id](mailto:luvy-larasati@mhs.unesa.ac.id)

**Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting* dalam Komik Detektif: *Misteri Gerbang Masa Depan* Karya Rezky Ramdani dan *Misteri Hantu Festival* Karya Rasyiqa Annisa Thohira yang sesuai dengan teori fiksi formula John G Cawelti. Data penelitian berupa informasi mengenai unit-unit teks komik yang berkaitan dengan rumusan masalah yang mencakup empat fiksi formula John G Cawelti, yakni situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting* yang terdapat dalam komik detektif *Misteri Gerbang Masa Depan* karya Rezky Ramdani dan *Misteri Hantu Festival* karya Rasyiqa Annisa Thohira. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis yang meliputi pendeskripsian, pengklasifikasian, dan penyimpulan yang tertuju pada data-data yang terkumpul dari kumpulan komik detektif. Hasil penelitian adalah (1) situasi dalam komik *Misteri Gerbang Masa Depan*, yakni situasi membingungkan, situasi menegangkan, dan situasi menyedihkan, Sedangkan untuk komik *Misteri Hantu Festival*, yakni situasi membingungkan, situasi menegangkan, situasi menyedihkan, dan situasi menyenangkan. (2) pola tindakan dalam Komik *Misteri Gerbang Masa Depan* dan *Misteri Hantu Festival* yang sesuai dengan fiksi formula yakni, pengenalan detektif yang digambarkan melalui tokoh Fikri dan Arnaf, yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, petunjuk dan kejahatan yang mengarah kepada pelaku kejahatan, penyelidikan dalam menemukan pelaku kejahatan penculikan Syifa dan hilangnya barang festival, pengumuman solusi, atas kronologi suatu peristiwa, dan akhir cerita yang membuat pelaku jera akan kejahatan yang dilakukan. (3) tokoh dalam komik *Misteri Gerbang Masa Depan* dan *Misteri Hantu Festival*, yang sesuai dengan fiksi formula John G Cawelti, yakni tokoh detektif yakni Fikri dan Arnaf, korban yang menjadi target kejahatan ditunjukkan dengan tokoh Syifa, Ibu Siti, dan Riko, tokoh penjahat yakni Ibu Ica, Pak Mulyadi, dan Yodha, dan tokoh pihak yang terancam yakni Fikri. (4) *setting* dalam komik *Misteri Gerbang Masa Depan* dan *Misteri Hantu Festival*, yang sesuai dengan fiksi formula John G Cawelti, yakni berada di rumah Fikri, rumah Ibu Ica, rumah Syifa, TK Pertiwi, rumah Arnaf, dan Gudang.

**Kata kunci:** fiksi formula, komik detektif, situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting*.

### **Abstract**

*This study aims to describe the situations, patterns of action, figures, and settings in Detective Comics: The Mystery of the Future Gate by Rezky Ramdani and The Mystery of the Ghost Festival by Rasyiqa Annisa Thohira in accordance with the fictional theory of Cawelti. The research data is in the form of information about comic text units related to the formula of the problem which includes the four fictions of John G Cawelti's formula, namely the situation, action patterns, characters, and settings contained in The Mystery of the Future Gate by Rezky Ramdani and The Mystery of the Ghost Festival by Rasyiqa Annisa Thohira. The data collection technique used the note-taking technique. The data analysis technique for research uses analytical descriptive techniques which include description, classification, and conclusions that are focused on the data collected from a collection of detective comics. There are four results in this study. First, the situations in The Mystery of the Future Gate comic are confusing, stressful, and sad situations, while in The Mystery of the Ghost Festival comic are confusing, stressful, sad, and pleasant situations. Second, patterns of action in The Mystery of the Future Gate and The Mystery of the Ghost Festival comics which are in accordance with formula fiction are the introduction of detectives described through the characters Fikri and Arnaf who have the ability to solve problems, clues, and crimes that lead to perpetrators of crime; investigating Syifa abduction perpetrators and missing festival items; announcing solutions on a chronology events; and the end of the story that makes the perpetrators deterred by the crime committed. Third, figures in The Mystery of the Future Gate and The Mystery of the Ghost Festival comics which are in accordance with the fiction of Cawelti's formula are detective figures Fikri and Arnaf; victims of being the target of death which is indicated by figures Syifa, Ibu Siti, and Riko; villain figures, Ibu Ica, Pak Mulyadi, and Yodha; and threatened figure, Fikri. Fourth, setting in The Mystery of the Future Gate and The Mystery of the Ghost Festival comics which are in accordance with the fiction of Cawelti's formula are Fikri's house, Ibu Ica's house, Syifa's house, TK Pertiwi, Arnaf's house, and warehouse.*

**Keywords:** fiction formula, detective comics, situation, patterns of action, figures, and setting.

## PENDAHULUAN

Fiksi formula memiliki pola-pola yang dapat menstimulus anak dalam berpikir dan bertindak. Fenomena anak dalam memilih bacaan menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena anak merupakan penulis pemula yang berdasarkan dasar-dasar menulis sebuah fiksi formula. Anak dengan kisaran usia 1—12 tahun cenderung meniru apapun yang dilihat maupun didengar, untuk itu anak perlu mengenal fiksi (ketika memulai) dalam mempelajari suatu bacaan, sehingga anak dapat mulai menunjukkan minat khusus terhadap aktivitas orang lain dan memiliki kemampuan untuk melihat sudut pandang yang berbeda (Nurgiyantoro, 2005: 197).

Fiksi formula bergenre detektif dipilih, karena dapat memberikan stimulus kepada anak untuk dapat berpikir dalam menemukan solusi masalah yang ditampilkan dalam cerita. Fiksi formula dinyatakan sebagai gabungan dari sejumlah konvensi yang bersifat *cultural* dan spesifik dengan bentuk cerita yang umum. Biasanya secara intrinsik dan ekstrinsik dilakukan dengan meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam cerita seperti penokohan, alur, *setting*, dan tema yang digunakan.

Formula cerita detektif klasik dapat digambarkan sebagai cara konvensional mendefinisikan dan mengembangkan jenis situasi tertentu, pola tindakan atau perkembangan situasi, kelompok tokoh tertentu dan hubungan antara mereka, dan pengaturan sesuai dengan tokoh dan tindakan (Cawelti, 1976: 80). Seperti cerita bergenre detektif yang memiliki beberapa unsur-unsur formula tertentu yang dapat membedakannya dengan karya sastra anak lain. Pokok-pokok cerita seperti tema, penokohan, dan gambar fisik yang menarik menjadi kunci utama anak-anak tertarik untuk membaca buku tentang sastra. Seperti halnya beberapa karya anak yakni, novel *Powerful Girl*, Kado untuk Ummi, dan *Lets Bake Cookies* (Suyatno, 2009: 2).

Komik detektif dewasa ini dapat diperoleh secara mudah, karena banyak diperjual belikan mulai dari toko-toko buku hingga sebuah persewaan buku bacaan. Penggemar cerita komik dikatakan sangat banyak mulai dari anak-anak hingga dewasa, misal anak usia sekolah dan mahasiswa. Menurut Nurgiyantoro (2005: 408) komik detektif dipandang sebagai sastra anak, karena secara faktual banyak digemari oleh anak dengan tujuan membuat imajinasi anak tumbuh dan berkembang yang menunjuk pada *creative thinking*. Komik detektif hadir dengan penyajian yang unik dan menarik, terdapat gambar-gambar

dalam kotak-kotak berderet rapi dengan balon-balon yang diisi teks tulisan dan membentuk sebuah cerita.

Cerita mengenai detektif merupakan suatu jenis karya sastra anak yang dianggap umum dan siap untuk dipublikasikan. Seperti halnya ketika Edgar Allan Poe, memerkenalkannya pada 1840. Tetapi tingkat kepopuleran cerita Edgar Allan Poe tidak bertahan lama, karena munculnya Shir Arthur Conan Doyle yang menulis cerita Sherlock Holmes (Cawelti, 1976: 80). John G Cawelti dalam buku *Adventure, Mystery and Romance* (1976) menjelaskan secara rinci mengenai formula cerita detektif dan perkembangannya, membagi formula utama dalam cerita detektif klasik, sedangkan dalam cerita petualangan, roman, dan melodrama, misteri hanya sebagai prinsip pengganti (*subsidiary*), bukan sebagai prinsip yang dominan. Hal ini membuktikan bahwa membaca cerita detektif memanglah suatu pemahaman diri ke dalam gugusan dunia penuh pertanyaan: siapa pembunuhnya? siapa yang akan menegakkan kembali keadilan melalui si salah? menduga, mengira-ngira, dan menemukan “si pelaku yang bersalah”, yang dibuat tersembunyi dan terselubung.

Komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiq Annisa Thohira, menceritakan tentang kasus yang harus dipecahkan oleh tokoh detektif yakni Fikri dan Arnaf. Cerita pertama, Misteri Gerbang Masa Depan menceritakan tentang hilangnya siswi perempuan setelah pulang sekolah, bernama Syifa. Teman-teman Syifa berusaha untuk menyelidiki penyebab menghilangnya Syifa, dengan menelusuri CCTV Sedangkan untuk cerita kedua, Misteri Hantu Festival bercerita tentang hilang dan rusaknya barang-barang yang telah dirancang untuk acara Festival Sekat Gabuh. Misteri hilangnya barang-barang ini akhirnya terpecahkan ketika Arnaf dan teman-temannya menemukan tersangka.

Rezky yang berstatus sebagai salah satu anggota Koferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI 2017), sejak kecil ia sudah aktif menulis dan mengikuti kegiatan kepramukaan, karya yang dihasilkan berjudul Mimpi Putih Abu-abu dan Sekolah Impianku. Sedangkan Rasyiq sedang menempuh pendidikan di MI Al-Huda, Ploso, Pacitan, Jawa Timur. Ia telah menjadi anggota Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI 2015). Berdasarkan cerita detektif inilah, terdapat situasi yang menggambarkan kejahatan yang belum terpecahkan, pola tindakan yang menuntut seseorang untuk melakukan investigasi, tokoh dan relasi yakni korban, petunjuk, serta latar yang digunakan. Dengan data inilah, kedua cerita anak ini dapat dianalisis menggunakan teori fiksi formula John G Cawelti.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan tentang,

- 1) Situasi dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira.
- 2) Pola tindakan dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira.
- 3) Tokoh dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira.
- 4) Setting dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira.

### **METODE**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik atau analisis intrinsik. Selaras dengan pemaparan Ratna (2012:73), bahwa konsekuensi yang akan diperoleh adalah mengabaikan segala unsur ekstrinsik, sehingga pendekatan objektif disebut juga sebagai pendekatan analisis otonomi atau mikroskopi. Berdasar pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan.

#### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani, yang diterbitkan oleh penerbit Dar! Mizan Oktober 2017. Sampul yang dimiliki komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani, dominan berwarna abu-abu hitam dengan gambar lima anak yang sedang berlari, memiliki 120 halaman dengan 6 bab. Sedangkan untuk komik detektif Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira, diterbitkan pada Mei 2018 oleh Dar! Mizan. Sampul berwarna hijau tua, dengan gambar 4 anak sedang merasa takut, tulisan judul berwarna kuning dan merah. Memiliki 120 halaman dengan 6 bab.

#### **Data Penelitian**

Data pada penelitian ini berupa informasi mengenai unit-unit teks komik yang berkaitan dengan rumusan masalah yang mencakup empat fiksi formula John G Cawelti, yakni situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting* yang terdapat dalam komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival

karya Rasyiqa Annisa Thohira. Unit-unit teks tersebut berupa bukti-bukti yang akan dijadikan sebagai hasil penelitian.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Faruk (2012: 24) merupakan teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan dengan membaca seluruh isi dari komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira secara berulang-ulang, kemudian menandai atau mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data tersebut antara lain.

- 1) Membaca novel komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira secara berulang-ulang.
- 2) Membaca dan mempelajari literatur, referensi, dan pustaka yang digunakan dalam penelitian untuk membedah rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- 3) Mencatat data yang sesuai dengan rumusan masalah dari beberapa kutipan komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira secara berulang-ulang.
- 4) Mengelompokkan data yang telah dicatat sesuai dengan rumusan masalah.
- 5) Membuat kode

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis yang meliputi pendeskripsian, pengklasifikasian, dan penyimpulan yang tertuju pada data-data yang terkumpul dari kumpulan komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira. Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar situasi.
- 2) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar konsep pola tindakan.
- 3) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar tokoh yang terlibat dalam kasus.

- 4) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasar *setting* dalam komik.
- 5) Setelah menemukan jenis-jenis fiksi formula, dipilih satu rumusan masalah yang paling mendominasi dalam komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira.
- 6) Membuat simpulan dari analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fiksi formula yang terdapat dalam komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira dengan menentukan situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting*. Jumlah data keseluruhan yang ditemukan dalam novel komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqa Annisa Thohira yakni 94 data. Dari 94 data tersebut terdapat empat bentuk situasi yang ditemukan yakni membingungkan, menyedihkan, menegangkan, dan menyenangkan. Di antara empat bentuk situasi yang telah disebutkan, situasi yang lebih banyak terjadi dalam komik adalah situasi membingungkan. Selain situasi, terdapat pula pola tindakan yang memiliki 6 bentuk, tokoh yang memiliki 4 bentuk, dan *setting* yang ditunjukkan dengan ditemukannya 8 latar yang digunakan dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan teori milik John G Cawelti, yakni situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting*.

### Pembahasan

#### Situasi dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival

Tahap situasi dapat diasumsikan sebagai proses pengenalan detektif, hingga tercapainya sebuah solusi. Yakni suatu proses lambatnya detektif dalam mengungkap pelaku kejahatan khusus sebagai cerita yang memiliki alur maju menuju penjelasan misteri (Cawelti, 1976: 89). Dalam Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival dijelaskan bahwa situasi, ditandai dengan berbagai situasi menegangkan, membingungkan, dan menyedihkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data.

#### 1. Situasi Menyedihkan

##### Saat Tari Sedih Geng Buncis Kehilangan Syifa

Situasi atau keadaan menyedihkan dalam Misteri Gerbang Masa Depan ditunjukkan dengan digambarkannya tokoh Tari yang memiliki perasaan sedih, karena Geng

Buncis tidak lengkap ketika sedang berkumpul. Ketidakhadiran Syifa disebabkan ia yang tak kunjung pulang ke rumah. Geng Buncis pun mulai berkumpul untuk berdiskusi bersama, tetapi hal itu justru membuat Tari sedih, sehingga seringkali menanyakan keberadaan Syifa. Hal tersebut terlihat pada data.

(ST/MNK/1/1) “Jadi, simpulan sementara, lokasi hilangnya Syifa dimulai dari pintu belakang gedung sampai pagarnya”  
“Syifa, kamu ke mana, sih? Genk Buncis enggak enak kalau enggak ada Syifa”  
(Ramdani, 2017: 29)

Data (1) menunjukkan bentuk situasi menyedihkan yang ditunjukkan oleh tokoh Tari saat merasa kosong Geng Buncis tidak lengkap ketika sedang berkumpul. Tari yang dekat dengan Syifa merasa sedih, karena Syifa belum juga ditemukan. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Syifa, kamu ke mana, sih? Genk Buncis enggak enak kalau enggak ada Syifa*” kutipan tersebut menunjukkan situasi kesedihan tokoh Tari yang suasana hatinya sedang tidak baik karena Syifa hilang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi kesedihan dapat dipengaruhi oleh rasa kehilangan seseorang terhadap apa yang hilang dari dalam dirinya. Dapat juga berbentuk kehilangan teman. Keadaan kesedihan tersebut ditunjukkan Tari yang sangat ingin bertemu Syifa kembali dan Geng Buncis dapat berkumpul bersama. Sehingga Geng Buncis menjadi geng yang utuh, tanpa kehilangan salah satu anggotanya. Suasana kesedihan seseorang biasanya akan kembali, ketika sudah mendapatkan apa yang ingin dicapainya. Segala cara akan dilakukan. Hal tersebut dapat pula dijadikan sebagai pelajaran untuk anak-anak, bahwa tidak bolehlah berlarut-larut dalam kesedihan. Dan hendaknya seseorang harus memiliki sifat peduli antarteman.

#### 2. Situasi Membingungkan

##### Saat Fikri Mencari Syifa

Situasi dijelaskan oleh pengarang, dengan mengenalkan situasi beberapa tokoh yang terlihat kebingungan dalam mencari seseorang. Dalam komik Misteri Gerbang Masa Depan, dijelaskan bahwa situasi awal ditunjukkan dengan Fikri yang kebingungan dalam mencari keberadaan Syifa yang hilang. Hal tersebut terlihat pada data.

(ST/MBG/5/1) “Syifa mana, Nov? kita jadi belajar bareng di rumahmu, kan?”  
“Engga tahu, Ri.... Sudah 15 menit menunggu, Syifa belum nongol juga”  
“Coba telepon”

“Sudah, tapi engga aktif”( Ramdani, 2017: 8).

Data (5) menunjukkan situasi saat Fikri kebingungan mencari Syifa yang hilang tanpa kabar sepulang sekolah. Ditunjukkan dengan cara Fikri bertanya kepada Novi, “*Syifa mana, Nov? kita jadi belajar bareng di rumahmu, kan?*” kutipan tersebut menunjukkan situasi kebingungan Fikri yang merasa bahwa Syifa tidak ada saat Geng Buncis berkumpul bersama. Sehingga Fikri berusaha bertanya terlebih dahulu, di mana keberadaan Syifa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi kebingungan dapat terjadi ketika seseorang kehilangan barang atau teman. Seseorang akan terus mencari sesuatu yang dibutuhkan tersebut, hingga ditemukan kembali. Sama halnya dengan yang dilakukan Fikri. Fikri merasa bingung dan bertanya-tanya kepada Novi, yang pulang bersama Syifa siang tersebut. Ia tidak tenang, jika sahabatnya tersebut belum dapat ditemukan. Hal tersebut Fikri hadapi, ketika Tari juga menyatakan bahwa ia sudah menunggu Syifa selama 15 menit di depan sekolah. Tetapi Syifa tidak kunjung datang menemuinya kembali. Hal tersebutlah yang mendasari situasi kebingungan Fikri, yang sibuk bertanya di mana keberadaan Syifa dan mengapa Syifa dapat hilang.

### 3. Situasi Menegangkan Saat Riko Berdebat dengan Arnaf

Situasi menegangkan terjadi saat Riko mengalami perdebatan dengan Arnaf, yang ingin meminta bantuan kepadanya. Riko dengan suasana hati yang sedang tidak baik, langsung menjawab tawaran Arnaf dengan kasar. Begitu pula dengan tanggapan teman-teman Arnaf, yang menanggapi jawaban Riko, yang tidak enak didengar oleh telinga. Hal tersebut terlihat pada data.

(ST/MNG/12/2) “Riko, bantuin aku bikin kepala merak, yuk! Aku kepayahan, nih, memasang bulu-bulunya.  
“Malaaaaas...! Kerjakan saja sendiri. Kan masih banyak teman-teman yang lain”  
“Huh, sebal banget lihat Riko. Kerja enggak. Tapi makannya paling banyak”  
“Iya, ngapain sih, dia datang tiap kita latihan. Bukannya bantuin malah ngenyangin perut saja” (Thohira, 2018: 48—49).

Data (12) menunjukkan situasi menegangkan antara Riko, Arnaf, dan teman-temannya. Awalnya situasi

menegangkan hanya terjadi ketika Riko menolak ajakan Arnaf untuk membantunya. Tetapi situasi semakin menegangkan, ketika teman-teman Riko juga malah menjatuhkan dan menghujani Riko dengan kata-kata kebencian. Hal tersebut terlihat pada kutipan “*Malaaaaas...! Kerjakan saja sendiri. Kan masih banyak teman-teman yang lain*” menunjukkan kekesalan Riko yang tidak mau membantu Arnaf. Suasana tegang terjadi, ketika teman-teman Riko tidak menyukai gaya berbicara Riko yang seenaknya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi menegangkan dapat terjadi, karena suatu perdebatan antarindividu maupun individu dengan kelompok. Yakni antara Riko dengan teman-temannya. Bentuk situasi atau keadaan yang menegangkan, karena jika perdebatan tidak kunjung usai ditambah ujaran ketidaksukaan, maka hal tersebut sudah dapat dianggap sebagai keadaan yang menegangkan. Sebagai individu dan anak, hal baik yang dapat dilihat atau diambil hikmahnya dari cerita ini, yakni anak harus menghindari suatu perdebatan, agar keadaan tetap berjalan dengan baik.

### 4. Situasi Menyenangkan dalam Misteri Hantu Festival

Situasi menyenangkan dapat berupa sebuah pencapaian akan suatu hal yang diperoleh dengan cara bekerja keras. Dalam Misteri Hantu Festival, terdapat bentuk situasi menyenangkan yang ditunjukkan oleh tokoh Soni dan Akkas, ketika sedang bercakap-cakap di sebuah sekolah. Mereka membicarakan tentang peristiwa menyenangkan ketika Kelurahan Baletanjung memenangkan Festival Sekat Gabuh saat acara 17 Agustus. Hal tersebut terlihat pada data.

(ST/MYG/13/1) “Iya, ya, tidak terasa waktu cepat sekali berlalu.  
“Perasaan baru saja kita memenangkan Festival Sekat Gabuh. *Ckckck....* Setahun telah berlalu”  
“Iya, betul banget! Tahun lalu, kita memenangkan Sekat Gabuh”  
“Aduh, aku sudah enggak sabar, nih, tunggu bulan Agustus. Aku ingin kelurahan kita menang lagi” (Thohira, 2018: 9).

Data (13) menunjukkan situasi menyenangkan, ketika Akkas dan Roni membayangkan dan mengulang cerita lalu, saat Kelurahan Baletanjung menang Festival Sekat Gabuh. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan “*Iya, ya, tidak terasa waktu cepat sekali berlalu. “Perasaan baru saja kita*

*memenangkan Festival Sekat Gabuh. Ckckck.... Setahun telah berlalu*” yang menunjukkan situasi atau keadaan yang menyenangkan dapat menjadi bagian dari festival. Akkas dan Roni pun, juga sudah tidak sabar ingin melaksanakan festival kembali, dan ingin menang seperti tahun lalu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk situasi menyenangkan dapat disebabkan oleh rasa memiliki, memunyai, dan mencapai suatu hal yang sudah diperjuangkan sejak awal. Seseorang memenangkan suatu perlombaan, pasti akan mendapat penghargaan yang membuat hati dan keadaan menjadi senang. Sama halnya dengan Akkas dan Soni yang senang, karena kelurahan Baletanjung mendapatkan juara tahun lalu. Keadaan atau situasi menyenangkan, dapat pula berbentuk sebuah harapan. Seperti yang diutarakan oleh Soni yang berharap Kelurahan Baletanjung akan menang kembali pada perayaan hari kemerdekaan. Hal ini mengandung pesan moral, bahwa anak memiliki situasi yang menyenangkan, karena dorongan untuk menang dan setelah mendapat sesuatu yang diinginkannya.

### **Pola Tindakan dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival Pengenalan Detektif**

#### **1. Pengenalan Detektif**

Pada tahap pengenalan detektif, biasanya suatu cerita dimulai dengan mengenalkan tokoh detektif, melalui beberapa bagian episode yang memperlihatkan kemampuannya dalam mengambil kesimpulan. Bagian pengenalan detektif digunakan untuk meyakinkan pembaca bahwa tokoh detektif dapat memecahkan permasalahan sesulit apapun. Dalam komik Misteri Gerbang Masa Depan, dijelaskan bahwa tokoh detektif adalah Fikri. Fikri dikenalkan oleh pengarang, ketika ia mulai berani mengambil tindakan untuk melapor kepada Pak Salam. Hal tersebut terlihat pada data.

(PT/PNDT/14/1) “Apa? Syifa belum pulang juga”  
“Iya, tadi malam ibunya datang ke rumahku menanyakan Syifa...”  
“Ayo, kita lapor ke Kepala Sekolah, Pak Salam!” (Ramdani, 2017: 11).

Data (14) menunjukkan bahwa tokoh detektif, yaitu Fikri dikenalkan sejak ia mulai memimpin teman-temannya untuk melapor kepada Pak Salam. Hal ini memperlihatkan kemampuan Fikri yang dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa bagaimanapun juga ia harus melapor kepada orang yang lebih dewasa dari dirinya. Hal tersebut

ditunjukkan dengan kutipan “*Ayo, kita lapor ke Kepala Sekolah, Pak Salam!*”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengenalan detektif ditunjukkan dengan tokoh Fikri yang memiliki sifat kepemimpinan. Detektif digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sikap dapat memimpin anggota dan bertindak sebagai pengambil kesimpulan atas apa yang telah terjadi. Sama halnya yang digambarkan pengarang pada tokoh Fikri, yang selalu berusaha memimpin anggotanya untuk mencari keberadaan Syifa. Tidak hanya itu, sikap kepemimpinan selalu ditunjukkan seorang detektif untuk bekalnya menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Sikap tersebut, tidak dilandasi dengan rasa lelah dan mengeluh.

#### **2. Kejahatan dan Petunjuk**

Kejahatan harus dikelilingi oleh sejumlah petunjuk nyata yang membuatnya benar-benar jelas, bahwa beberapa tokoh bertanggung jawab untuk hal tersebut (Cawelti, 1976: 85). Dalam komik Misteri Gerbang Masa Depan, di tahap awal penceritaan dijelaskan bahwa kejahatan muncul ketika terdapat kasus menghilangnya salah satu siswi setelah pulang sekolah dan petunjuk yang mengarah ke kelas, yaitu tempat kali terakhir Syifa terlihat. Hal tersebut terlihat pada data.

(PT/KDPT/19/1) “Waktu itu, aku pulang bareng Syifa, dia lupa membawa buku matematikaku yang dia bawa”  
“Aku menyuruhnya kembali ke kelas di lantai 4 untuk mengambilnya”  
“Jam berapa kamu menyuruhnya naik?”  
“Sekitar 5 menit setelah bel berbunyi (Ramdani, 2017: 13--14).

Data (19) menunjukkan bahwa kejahatan dilakukan oleh orang tak dikenal yang berujung mengakibatkan hilangnya Syifa. Petunjuk didapatkan hanya sebatas kelas di lantai 4, selebihnya belum ada petunjuk yang menunjukkan sebuah titik terang. Namun dalam fiksi formula kejahatan dilambangkan dengan suatu pola, pola ini menunjukkan bahwa suatu petunjuk belum tentu kebenarannya, ditunjukkan pada kutipan “*sekitar 5 menit setelah bel berbunyi*” yang menunjukkan masih menjadi tanda tanya, karena teman Fikri hanya sebatas mengira-ngira. Sehingga dapat dinyatakan sebuah petunjuk yang belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola tindakan bagian kejahatan dan petunjuk, dinyatakan dengan pernyataan tokoh yang kali terakhir

bersama korban. seperti tokoh Tari yang bersama Syifa saat bel pulang sekolah berbunyi. Sehingga Fikri tentu saja mencari sebuah petunjuk kepada Tari, yang waktu tersebut bersama dengan Syifa. Sebuah petunjuk dari suatu kejahatan, masih perlu dicari lagi kebenarannya hingga muncul petunjuk baru yang mengarah pada petunjuk terakhir, korban dapat ditemukan kembali.

### 3. Penyelidikan

Penyelidikan mengikuti bagian kejahatan dan petunjuk, yang melibatkan tersangka, saksi, dan solusi yang belum tentu kebenarannya, yang membuat semakin kabur dan kurang jelasnya sebuah misteri (Cawelti, 1976: 85). Penyelidikan juga dilakukan dengan tujuan mengetahui siapa pelaku dan apa yang harus dilakukan oleh tokoh baik (detektif). Dalam Misteri Gerbang Masa Depan, penyelidikan pertama mengenai kasus Syifa dilakukan dengan melihat rekaman CCTV di sekolah. Hal tersebut terlihat pada data.

Bentuk penyelidikan, juga terdapat dalam Misteri Hantu Festival, yang juga membuat Arnaf dan teman-temannya melakukan penyelidikan, atas barang-barang yang akan digunakan dalam Festival Sekat Gabuh telah hilang. Penyelidikan terlihat ketika Arnaf bertemu dengan Yodha di gudang, dan mulai membicarakan mengenai penyelidikan yang akan ia lakukan. Hal tersebut terlihat pada data.

(PT/PNDN/36/2) “Kalian ngapain di sini? Kok, hanya beberapa yang hadir? Yang lain mana?”  
“Kami mau melakukan penyelidikan”  
“Siapa orang yang telah tega melakukan ini semua”  
(Thohira, 2018: 76).

Data (36) menunjukkan bahwa Arnaf dan teman-temannya, ingin melakukan penyelidikan terhadap pelaku yang telah melakukan perusakan terhadap barang-barang Festival. Kutipan “*Kami mau melakukan penyelidikan*” menunjukkan tekad kuat Arnaf yang ingin mengetahui pelaku pengrusakan barang-barang yang akan digunakan untuk acara Festival Sekat Gabuh. Penyelidikan pun dilakukannya diam-diam demi kelancarannya. Yodha yang baru datang pun, juga turut membantu Arnaf untuk menyelidiki kasus yang terjadi di Kelurahan Baletanjung tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyelidikan dilakukan atas dorongan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab suatu peristiwa dapat terjadi. Biasanya penyelidikan dilakukan,

karena banyaknya kasus-kasus yang tidak menemukan titik terang. Hal tersebut membuat Arnaf dan memotivasi dirinya untuk terus menemukan pelaku yang telah membuat kerusakan di Baletanjung. Anak-anak seumuran Arnaf, memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan atas segala sesuatu yang membuat mereka curiga. Sehingga banyak anak-anak yang terkadang secara diam-diam, menyelidiki sesuatu yang membuat mereka penasaran.

### 4. Pengumuman Solusi

Pengumuman solusi dilakukan dengan menyerahkan sepenuhnya kasus kejahatan kepada pihak yang berwajib. Biasanya tahapan ini dilakukan setelah diketahui pelaku yang telah melakukan tindakan kejahatan. Seperti halnya pada Misteri Gerbang Masa Depan, dijelaskan bahwa solusi terbaik untuk Ibu Ica adalah menyerahkannya kepada pihak yang berwajib. Hal tersebut terlihat pada data.

pengumuman solusi juga terdapat dalam Misteri Hantu Festival, yang juga mengungkap sebuah solusi untuk Yodha, harus dibawa ke rumah Pak Zulfan sebagai ketua RT Baletanjung. Hal tersebut terlihat pada data.

(PT/PGSL/41/2) “Kamu ikut denganku”  
“Wah, kebetulan, nih! Kita tunggu Pak Zulfan dulu saja”  
“Pelakunya adalah Yodha”  
(Thohira, 2018: 106).

Data (41) menunjukkan Arnaf yang membawa Yodha ke Pak Zulfan, untuk dilaporkan agar memperoleh tindak lanjut yang sepatutnya. Pengumuman solusi, dilakukan untuk membuat pelaku jera dan mendapat balasan akan apa yang telah dilakukan. Kutipan “*Kita tunggu Pak Zulfan dulu saja*” menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan Arnaf yakni membawa Yodha kepada Pak Zulfan sebagai Ketua RT Baletanjung. Penyerahan ini diberlakukan Arnaf untuk membuat Yodha menyesali perbuatannya. Yodha pun sebagai pelaku kejahatan haruslah memertanggung jawabkan perbuatannya kepada pihak yang berwajib.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa solusi terbaik dari seseorang yang telah melakukan kejahatan yakni membawanya kepada pihak yang berwajib. Jika untuk anak di bawah umur seperti Yodha, hukum pasti tidak akan memenjarakannya. Sehingga Arnaf menemukan solusinya dengan terlebih dahulu membawanya kepada pihak yang berwajib di Baletanjung, yakni RT. Agar kasus yang terjadi di kelurahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan dilakukan dengan cara kekeluargaan. Untuk itu, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pesan moral anak-anak, bahwa tindak kejahatan tidak boleh dilakukan

dengan cara main hakim sendiri, tetapi dapat dilakukan dengan membawanya kepada pihak kepolisian atau tokoh masyarakat.

## 5. Penjelasan Solusi

Penjelasan solusi dalam pola tindakan ditandai dengan penjelasan kronologi bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Biasanya tokoh detektif menjelaskan kronologi kasus kejahatan yang ia tangani, dan awal mula mengapa kejahatan harus terjadi. Seperti halnya dalam Misteri Gerbang Masa Depan, tokoh Fikri menjelaskan apa yang menjadi latar belakang Syifa diculik oleh Bu Ica. Hal tersebut terlihat pada saat Ibu Ica meminta Fikri untuk menjelaskan alasan ia menyembunyikan Syifa. Terlihat pada data.

Penjelasan solusi atau pembuktian mengapa suatu peristiwa dapat terjadi, juga ditunjukkan dalam Misteri Hantu Festival yang juga menjelaskan mengapa Yodha merusak dan menghilangkan barang-barang yang akan digunakan untuk kegiatan Festival Sekat Gabuh. Hal tersebut terlihat pada saat Arnaf mengutarakan apa yang ia lihat kepada Pak Zulfan. Terlihat pada data.

(PT/PJSL/47/2) “Tunggu, dulu! Dari mana kamu tahu kalau Yodha pelakunya?”  
“Tidak sengaja saya tadi kembali ke gudang, Pak. Topi saya ketinggalan, saya melihat ada seseorang di dalam gudang. Saya pikir, tadinya itu bapak atau karyawan bapak. Tapi entah mengapa, firasat saya berkata lain. Saya memergoki Yodha sedang merusak kubah gerobak, sekarang kubah itu roboh” (Thohira, 2018: 108).

Data (47) menunjukkan bahwa telah diungkapkan kronologi kejadian saat Arnaf memergoki Yodha sedang melakukan perusakan terhadap barang yang akan digunakan untuk acara Festival Sekat Gabuh. Penjelasan solusi mengenai alasan Arnaf memutuskan menganggap Yodha sebagai pelaku kejahatan ditunjukkan oleh kutipan kedua “*Tapi entah mengapa, firasat saya berkata lain. Saya memergoki Yodha sedang merusak kubah gerobak, sekarang kubah itu roboh*” menunjukkan penjelasan solusi Arnaf yang tepat dan lengkap sesuai apa yang dilihatnya di gudang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjelasan solusi akan muncul ketika seseorang ditanyai tentang peristiwa apa yang telah dilihat sebelumnya. Jawaban atas apa yang telah dilihatnya tersebut, dikatakan atau dinyatakan sebagai sebuah

penjelasan solusi atas kasus yang tengah terjadi. Banyak berbagai kasus yang dipecahkan, yang sebelumnya pasti dijelaskan terlebih dahulu penjelasan solusi tersebut hingga masalah dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa ada yang tertinggal.

## 6. Akhir Cerita

Akhir cerita dijelaskan dengan tertangkapnya pelaku dan pengakuan pelaku kejahatan atas apa yang ia lakukan. Biasanya berujung dengan sebuah penyesalan. Hal tersebut terlihat pada tokoh Pak Mulyadi yang menyesal karena telah dendam kepada Ibu Ica. Hal tersebut terlihat pada data.

(PT/AKCT/50/1) “Aku tahu, Om itu baik. Tapi dengan menghancurkan semua ini...”  
“Apa Om tidak merasa berdosa dengan nyawa yang akan melayang nantinya? Jadi korban keserakahan Om”  
“Sudahlah, Nak. Kita akhiri semua penderitaan yang telah terjadi 20 tahun lalu”  
(Ramdani, 2017: 101--104).

Data (50) menunjukkan akhir cerita yang berujung penyesalan yang dilakukan oleh Pak Mulyadi. Akhir cerita ditandai dengan rasa bersalah Pak Mulyadi yang telah melakukan kesalahan kepada Ibu Ica, Ibu Siti, dan juga Fikri. Tindakan penyesalan tersebut, akan berdampak pada tertangkapnya pihak yang melakukan kejahatan. Biasanya karakter penjahat, akan mengakui kesalahannya ketika sudah berada pada keadaan yang memersulit dirinya untuk mengelak kembali. Kutipan “*Sudahlah, Nak. Kita akhiri semua penderitaan yang telah terjadi 20 tahun lalu*” menunjukkan rasa bersalah dan penyesalan pihak tersangka, sehingga pihak tersebut memiliki niatan untuk mengakhirinya saja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola tindakan akhir cerita ditandai dengan cara pelaku kejahatan mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini berguna untuk menangkap pelaku agar jera dan tidak melakukan kesalahan untuk kali kedua. Banyak cerita, yang biasanya di akhiri dengan rasa bersalah yang berlebihan, yang mengakibatkan pelaku kejahatan mengakhiri hidupnya begitu saja. Seperti halnya Pak Mulyadi, yang sudah berada dalam keadaan terpuruk karena kesalahan masa lalunya, akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri saja kehidupannya.

## Tokoh dalam Komik Detektif *Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival*

### 1. Korban

Tokoh korban dalam komik detektif *Misteri Gerbang Masa Depan* digambarkan pengarang sebagai tokoh yang menjadi objek pencarian oleh tokoh detektif. Tokoh Syifa menjadi korban, karena telah menghilang setelah pulang sekolah. Langsung saja membuat Fikri melapor ke kepala sekolah, dan untuk mencari Syifa, Kepala Sekolah mencoba untuk menghubungi polisi. Hal tersebut terlihat pada percakapan antara Fiqri dengan Kepala Sekolah.

(TKH/DT/52/1) “Pak, Syifa hilang! Dari kemarin dia belum pulang!”  
“Hmm, kemana dia? Coba ceritakan kejadiannya, nanti Bapak hubungi polisi” (Ramdani, 2017: 12).

Data (52) menunjukkan Syifa yang menjadi objek yang ingin dicari oleh teman-temannya. Penggunaan polisi dalam cerita, menambah bukti bahwa Syifa adalah korban. Tokoh yang bertindak sebagai korban biasanya dinyatakan dengan situasi hilang atau terbunuh. Dalam hal ini, kutipan “*Pak, Syifa hilang! Dari kemarin dia belum pulang!*” sudah menunjukkan peran Syifa sebagai korban yang hilang dan belum ditemukan. Data lain yang menunjukkan Syifa sebagai tokoh korban, ditunjukkan pada kutipan kedua “*...nanti Bapak hubungi polisi*” menunjukkan Syifa dalam keadaan yang serius.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa korban ditunjukkan dengan tanda seseorang yang telah menghilang selama beberapa hari dan belum ditemukan keberadaannya. Tokoh Syifa, dinyatakan sebagai korban karena ketidakhadirannya pada saat Geng Buncis ingin berkumpul mengerjakan tugas sekolah bersama.

### 2. Penjahat

Seorang penjahat digambarkan dengan tindakan kriminal yang mungkin saja menarik dan kompleks pada cerita, perbuatan mereka harus jahat atau selalu buruk di mata orang lain (Cawelti 1976: 88). Sebuah cerita bergenre misteri, biasanya terdapat penjahat sebagai lawan dari tokoh baik atau detektif. Dalam komik detektif *Misteri Gerbang Masa Depan*, dijelaskan bahwa telah terjadi kasus penculikan dengan ciri yang sama dan sekolah yang sama. Penjahat dalam kasus ini, diketahui oleh tokoh detektif bahwa Ibu Ica adalah pelaku kejahatan yang telah menculik Syifa dan Ibu Siti sejak tahun 1985. Hal tersebut terlihat pada data.

(TKH/KR/60/1) “Hahaha! Analisismu tepat sekali! Tidak sia-sia kau menyelidiki ini semua”  
“Tapi sayangnya kamu berada di kandang buaya”  
“Tangkap bocah itu” (Ramdani, 2017: 62).

Data (60) menunjukkan sikap jahat dari Ibu Ica yang telah mengakui bahwa ia, dan beberapa temannya telah menculik Syifa. Ibu Ica tidak berminat untuk melepaskan korbannya, sampai semua terbereskan. Tokoh jahat seperti Ibu Ica, memiliki sikap yang tidak baik karena dapat mencelakakan orang lain. Selain menculik dua korban, ia pun juga ingin menculik Fikri yang berusaha membebaskan Syifa dan Ibu Siti. kutipan “*Tangkap bocah itu*” menunjukkan sikap tidak peduli Ibu Ica kepada orang lain, apalagi anak kecil seperti Fikri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh penjahat memiliki sifat yang selalu jahat dan tidak puas dengan apa yang telah dimilikinya. Tokoh tersebut tidak ingin apa yang telah dilakukannya terbuang sia-sia, karena tokoh detektif yang menyelamatkan korbannya. Perilaku Ibu Ica sangatlah tidak baik ditiru oleh pembaca, apalagi jika pembacanya adalah anak-anak. Sifat yang serakah dan ingin mencelakakan orang lain, hanya dimiliki oleh tokoh jahat seperti Ibu Ica.

### 3. Detektif

Tokoh detektif merupakan tokoh protagonis dalam cerita, yang mewakili pemecahan kasus dalam sebuah kejahatan. Tokoh detektif secara alami paling mendapat perhatian dalam cerita, karena karakternya yang tegas, berkepribadian yang sama, memiliki keahlian profesional, dan kecerdasan yang tinggi (Cawelti, 1976: 88). Dalam komik karya anak tersebut, tokoh detektif yang digambarkan yakni sosok Fikri dan Arnaf yang selalu saja dapat menyelesaikan sebuah kasus dan berperilaku baik. Kedua tokoh memiliki sikap yang tegas, dalam mengambil keputusan. Hal tersebut terlihat pada data.

(TKH/DT/69/1) “Kamu jangan sok jadi conan, deh! Serahkan saja kasus ini pada polisi!”  
“Tapi, aku setuju sama Fikri! Kita enggak bisa diam saja!”  
“Sudah, enggak usah berdebat. Kalau kamu enggak mau bantu kami. Silakan Kami akan cari sendiri” “Oh, jadi kami mau mencari Syifa tanpa kami?” (Ramdani, 2017: 15).

Data (69) menunjukkan bahwa karakter detektif ditunjukkan pada perkataan Novi, pada kutipan pertama

“Kamu jangan sok jadi conan, deh! Serahkan saja kasus ini pada polisi!” menunjukkan bahwa Fikri disebut sebagai conan, tokoh detektif ciptaan Gosho Aoyama. Fikri disebut demikian, juga bukan tanpa alasan, karakter tegas yang ia tunjukkan ketika menengahi perdebatan yang terjadi pada dirinya dengan teman-temannya. Melalui dialog yang ia tunjukkan, hal tersebut sudah sangat mewakili bahwa Fikri adalah pribadi dengan pribadi yang sangat tegas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang detektif, dapat ditunjukkan dengan cara sebagai pihak yang menengahi suatu perdebatan. Seorang detektif tidak ingin sesuatu terjadi pada tim yang justru akan membantunya dalam penyelidikan. Sikap tegas digunakan, untuk menghindari permasalahan yang berlarut-larut. Hal tersebut ditunjukkan oleh Fikri yang tegas dalam berbicara kepada teman-temannya, yang hampir saja menyerah atas kasus hilangnya Syifa.

Bentuk tokoh detektif memiliki sikap dapat dipercaya, ditunjukkan oleh tokoh Arnaf dalam Misteri Hantu Festival. Arnaf dipercaya untuk menjadi ketua dalam acara Festival Sekat Gabuh, yang akan diselenggarakan pada hari kemerdekaan. Hal tersebut terlihat pada data.

(TKH/DT/75/2) “Begini Arnaf, sebentar lagi kan bulan Agustus, sebaiknya kita mulai bermusyawarah untuk acara festival sekat Gabuh tahun ini”  
“Malam minggu ini kita adakan pertemuan saja. Kalian undang teman-teman lain, ya!” (Thohira, 2018: 18).

Data (75) menunjukkan bahwa Arnaf memang memiliki sikap yang profesional dan tegas dalam hal memimpin suatu hal. Arnaf memiliki sikap kepemimpinan yang baik, ditunjukkan dengan ia dipercaya untuk memiliki tanggungjawab penuh atas berjalannya acara Festival Sekat Gabuh. Kutipan “Malam minggu ini kita adakan pertemuan saja. Kalian undang teman-teman lain, ya!” menunjukkan sikap Arnaf yang dengan cepat mengambil keputusan untuk mengadakan rapat, agar persiapan lebih matang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tokoh Arnaf memiliki sikap layaknya seorang detektif yang mampu dengan cepat mengambil keputusan. Sifat kepemimpinan yang ia miliki, menjadikannya seseorang yang disegani oleh teman-temannya.

#### 4. Pihak yang Terancam Kejahatan

Pihak yang terancam kejahatan dalam hal ini ialah korban lain yang ingin melakukan penyelamatan sebuah kasus, justru dirinya yang menjadi korban. Walaupun tokoh

ini dijelaskan cerdas, tetapi tetap saja rencana yang sebelumnya ia susun untuk menyelesaikan kasus utama, bukan rencana untuk dirinya.

dalam Misteri Hantu Festival, yakni kondisi yang membuat para pemuda kelurahan Baletanjung terancam tidak dapat melakukan festival karena rusaknya barang-barang yang akan digunakan untuk festival. Sikap tak bisa menyelesaikan permasalahan terlihat saat para pemuda hanya menduga-duga tanpa adanya bukti. Hal tersebut terlihat pada data.

(TKH/PYT/82/2) “Siapa sih yang iseng banget mengerjai kita?”  
“Ya, enggak tahu! Kalau tahu, sudah kujitak kepalanya” (Thohira, 2018: 57).

Data (82) menunjukkan bahwa para pemuda sebenarnya terancam tidak dapat mengikuti festival. Tetapi kondisi yang terdesak, membuat mereka tak dapat berpikir untuk menemukan pelakunya. Kondisi terdesak ini dipengaruhi oleh perasaan terlanjur marah terhadap apa yang dilihatnya di gudang. Keadaan marah dan emosi, hanya membuat seseorang semakin berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak yang terancam tidak hanya disebabkan oleh keadaan terdesak tidak bisa melakukan permasalahan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakberhasilan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Seperti halnya warga Baletanjung, yang terancam tidak dapat melaksanakan acara Festival Sekat Gabuh, karena rusaknya barang-barang yang akan digunakan.

#### Setting dalam Komik Detektif Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival

Formula latar dapat pula dikatakan sebagaimana dalam cerita Poe, mengambil satu tempat terisolasi (tertutup) pada sebuah tempat yang lebih luas, misalnya dalam apartemen di tengah kota (Cawelti, 1976: 96-97). Latar dapat terdiri dari beberapa bagian, yakni latar tempat, suasana, dan waktu. Tetapi dalam formula berdasarkan analisis John G Cawelti terhadap, novel Edgar Alan Poe. Latar didasarkan pada sebuah tempat. Dalam cerita Misteri Gerbang Masa Depan dan Misteri Hantu Festival, dijelaskan beberapa latar.

##### 1. Sekolah Dasar

Latar Sekolah Dasar terlihat terdapat dalam cerita ketika Fikri dan teman-temannya mulai melapor

hilangnya Syifa, kepada Kepala Sekolah. Tentu saja, hal ini sudah terlihat bahwa latar terjadi di sekolah dasar, tepatnya ruang kepala sekolah. Hal tersebut terlihat Sekolah Dasar pada data.

(STG/SD/84/1) “Ayo, kita lapor ke Kepala Sekolah, Pak Salam”  
“Pak, Syifa hilang. Dari kemarin belum pulang”  
“Waktu itu aku pulang bareng Syifa. Dia lupa membawa buku matematika yang dia pinjam. Aku menyuruhnya kembali ke kelas di lantai 4 untuk mengambilnya..” (Ramdani, 2017: 12--13).

Data (84) menunjukkan bahwa latar terjadi di sekolah. Ditunjukkan dengan “*Ayo, kita lapor ke Kepala Sekolah, Pak Salam*” menunjukkan suatu tempat yang ditandai dengan ciri-ciri Kepala Sekolah, kelas, dan buku matematika. Hal-hal tersebut hanya dapat ditemukan di suatu tempat yang disebut dengan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar sekolah dasar ditunjukkan dengan benda atau sesuatu yang biasanya terdapat dalam lingkungan sekolah. Seperti ruang kepala sekolah, lantai 4, kelas, dan buku matematika. Hal tersebut menandai bahwa sekolah dasar biasanya terdiri dari bagian-bagian tersebut, Fikri bersama teman-temannya juga sedang berstatus sebagai siswa dan siswi sekolah dasar, karena beberapa bagian yang menjelaskan bahwa mereka merupakan siswa kelas 2 SD.

## 2. Rumah Fikri

Latar tempat dalam cerita Misteri Gerbang Masa Depan juga terlihat digambarkan di Rumah Fikri. Hal tersebut terlihat, ketika Fikri dan teman-temannya, sedang berdiskusi mengenai rencana mencari Syifa. Latar tempat diperlihatkan ketika Tari dan Novi izin pulang dari Rumah Fikri. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/RF/86/1) Di rumah Fikri....  
“Apa lagi hanya berdua?”  
“Aku pulang juga....  
*Assalamualaikum*” (Ramdani, 2017: 29).

Data (86) menunjukkan latar terjadi di rumah Fikri. Hal tersebut terlihat dalam narasi yang ditunjukkan oleh pengarang dalam percakapan antara Geng Buncis yang sedang berkumpul mencari tahu hilangnya Syifa. Kutipan “*Aku pulang juga....Assalamualaikum*” menunjukkan

seseorang yang izin pamit dari rumah seseorang, karena keperluan yang sudah terselesaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar yang terjadi di rumah Fikri ditunjukkan dengan narasi dalam dialog tokoh dan dari cara Novi yang berpamitan pulang kepada Fikri. Biasanya hal tersebut seringkali terjadi ketika seseorang berkumpul dalam suatu tempat.

## 3. Rumah Ibu Ica

Selain rumah Fikri, rumah Bu Ica juga menjadi latar ketika dalam cerita tersebut. Hal tersebut terlihat pada saat Fikri mengunjungi Rumah Ibu Ica untuk menanyakan kasus hilangnya Bu Siti 20 tahun lalu. Terlihat pada data.

(STG/RI/87/1) “*Assalamualaikum,*”  
“*Walaikumsalam*”  
“Pak, maaf ganggu. Ibu Ica ada? Saya disuruh Pak Mulyadi ke sini...”  
“Oh, Mulyadi. Tunggu sebentar, ya silakan masuk, dek.” (Ramdani, 2017: 36).

Data (87) menunjukkan bahwa latar tempat selanjutnya terjadi di rumah Ibu Ica. Hal tersebut ditunjukkan Fikri pada kutipan “*...Saya disuruh Pak Mulyadi ke sini...*” menunjukkan bahwa Fikri telah sampai di rumah Ibu Ica. Kutipan “*Oh, Mulyadi. Tunggu sebentar, ya silakan masuk, dek.*” Juga bahwa kata “silakan masuk” menunjukkan tempat yang sebenarnya diinginkan Fikri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat, yang menunjukkan Rumah Ibu Ica ditunjukkan dengan percakapan antara Fikri dan Ibu Ica, yang ingin memasuki rumah.

## 4. Rumah Syifa

Rumah Syifa digunakan sebagai latar tempat keempat terjadi pada saat Fikri dan ketiga temannya merencanakan untuk mengunjungi rumah Syifa, pada sore hari. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/RS/88/1) “Kasihannya mereka, kita ke rumah Syifa nanti sore, yuk!”  
“ya, aku setuju!”  
.....  
“Pak, saya izin ke toilet”  
“Silakan, toilet di sebelah sana”  
(Ramdani, 2017: 40).

Data (88) menunjukkan bahwa latar tempat terjadi di rumah Syifa, ditunjukkan dengan percakapan Fikri, yang meminta izin ke toilet. Kutipan “*Pak, saya izin ke toilet*” menunjukkan Fikri sedang berada di rumah Syifa dan

berbincang dengan ayah Syifa. Ditunjukkan pula dalam narasi yang menggambarkan Fikri dan teman-temannya sedang bertamu dan disambut oleh ayah Syifa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat terjadi di rumah Syifa, ditunjukkan dengan cara Fikri bertamu yang digambarkan dalam narasi dan cara Fikri meminta izin kepada Ayah Syifa untuk pergi ke toilet.

## 5. Ruang Bawah Tanah

Ruang bawah tanah biasanya menjadi latar tempat yang seringkali muncul dan digunakan dalam suatu cerita detektif. Hal ini karena ruang tersebut digunakan untuk menyandera korban penculikan. Berdasarkan hal tersebut, dalam cerita Misteri Gerbang Masa Depan, pun dijelaskan bahwa ruang bawah tanah adalah ruang untuk menyekap Ibu Siti dan Syifa. Dijelaskan pada saat Ibu Ica merasa curiga, bahwa ada yang memasuki ruang bawah tanah. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/RT/90/1) “Tangkap bocah ini”  
“Sepertinya ada penyusup di bawah tanah. Coba lihat” (Ramdani, 2017: 62).

Data (90) menunjukkan bahwa ruang bawah tanah menjadi satu-satunya tempat untuk menyembunyikan kejahatan Ibu Ica. Kutipan “*Sepertinya ada penyusup di bawah tanah. Coba lihat*” merupakan pernyataan Ibu Ica yang dijelaskannya, bahwa ruang bawah tanah sangat tidak boleh ada yang memasukinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang bawah tanah, digunakan oleh pihak penjahat untuk menyembunyikan sesuatu yang sangat rahasia. Dapat korban penculikan dan atau benda berharga. Seperti halnya Ibu Ica, yang menggunakan ruang bawah tanah untuk menyembunyikan Ibu Ica, yang notabene adalah korban yang diculiknya 20 tahun lalu.

## 6. TK Tunas Pertiwi

Selain dalam cerita Misteri Gerbang Masa Depan, dijelaskan pula latar tempat pada cerita Misteri Hantu Festival, latar juga terjadi di tempat-tempat yang sudah dijelaskan atau secara tidak langsung tersirat dalam dialog antartokoh. Seperti halnya dalam cerita, dijelaskan bahwa Soni sedang berdiri di depan TK Tunas Pertiwi untuk mengenang hari kemerdekaan yang sebentar lagi akan tiba. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/TK/91/2) “Soni kamu ngapain di sini?”  
“Eh, kamu bikin kaget saja”  
“Kamu ngapain di sini?”

“Aku tadi sedang mendengar anak-anak TK menyanyikan lagu “Hari Kemerdekaan”. Tidak terasa, ya, kita sebentar lagi akan memperingati Hari Kemerdekaan 17 Agustus” (Thohira, 2018: 9).

Data (91) menunjukkan bahwa Soni sedang berada di depan TK untuk mendengarkan lagu kemerdekaan. Latar tempat terjadi di TK, ditunjukkan oleh narasi yang dituliskan pengarang dan diperoleh dari dialog Soni yang sedang berdiri di depan TK. Ditunjukkan dengan kutipan “*Aku tadi sedang mendengar anak-anak TK menyanyikan lagu “Hari Kemerdekaan”*”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar yang menyebutkan bahwa peristiwa terjadi di TK Tunas Pertiwi, ditandai dengan nyanyian anak-anak TK yang dipedengarkan oleh Soni.

## 7. Rumah Arnaf

Selain TK dan SMA, latar tempat juga terlihat di rumah Arnaf. Hal tersebut terlihat ketika Soni, berencana untuk mengunjungi rumah Arnaf, pada sore hari. Setelah pergi ke rumah Soni. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/RA/93/2) “Assalamualaikum”  
“Walaikumsalam, eh kalian! Ada yang bisa Ibu bantu?”  
“Maaf, Bu mengganggu. Kami kemari hendak bertemu dengan Arnaf, Arnaf ada, Bu?”  
“Oh ada! Dia sedang memberi makan kambing di belakang. Sebentar ya, Ibu panggil dulu. Ayo silakan masuk dulu”  
“Kami tunggu di sini saja” (Thohira, 2018: 16).

Data (93) menunjukkan latar tempat yang terjadi di rumah Arnaf. Ditunjukkan dengan tindakan bahwa Soni, Akkas, dan Fadli berada di rumahnya. Ditandai dengan ciri-ciri penyambutan Ibu Arnaf yang menerima tamu yaitu teman-teman Arnaf. Kutipan “*Ayo silakan masuk dulu*” menunjukkan Ibu Arnaf yang meminta untuk masuk ke dalam rumah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar sebuah rumah, ditandai dengan ciri-ciri adanya ibu Arnaf dan teman-teman Arnaf yang menunggu di depan rumah.

## 8. Gudang

Latar tempat gudang, merupakan tempat yang menjadi tempat penyimpanan barang-barang properti disimpan. Tempat ini pula yang menjadi saksi bahwa telah terjadi perusakan akan barang-barang yang akan digunakan untuk Festival Sekat Gabuh. Latar nampak di gudang, terlihat pada percakapan antara Riko dengan Arnaf. Yang membuat Riko salah sangka terhadap Arnaf. Hal tersebut terlihat pada data.

(STG/SD/94/2) “Lho, kamu sudah datang, Riko?”  
“Sudah, memang kenapa? Ada larangan, ya. Kalau aku kemari?” (Thohira, 2018: 52).

Data (94) menunjukkan bahwa latar terjadi di gudang, terlihat pada saat datang terlebih dahulu di gudang, dan pada saat Arnaf mengajak Riko untuk mengunjungi gudang. Kata “*Kalau aku kemari?*” menunjukkan letak suatu tempat, yakni sebuah gudang. Hal tersebut juga didukung oleh ilustrasi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan letak gudang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar gudang ditunjukkan dengan percakapan antara Riko dan Arnaf, yang berada di gudang untuk melihat apakah barang festival baik-baik saja. Kedua cerita tersebut memiliki latar yang digunakan dalam cerita. Terdapat latar tempat seperti gudang, TK Pertiwi, dan SMA Bambu Kuning. Mengenai yang telah diuraikan Cawelti, bahwa terdapat tempat yang lebih luas sebagai ruang isolasi, dalam cerita ini terdapat tempat serupa yakni ruang bawah tanah dan gudang. Kedua tempat ini, terisolasi karena tidak sembarang orang dapat memasukinya. Misalnya terkunci dari luar, tidak pernah terbuka selama puluhan tahun, dan hanya orang tertentu saja yang boleh memasukinya.

## PENUTUP

### Simpulan

#### 1. Situasi

Situasi dalam komik detektif Misteri Gerbang Masa Depan karya Rezky Ramdani dan Misteri Hantu Festival karya Rasyiqah Annisa Thohira, ditunjukkan dengan cara pengarang mengenalkan tokoh yang terlibat dan memecahkan misteri, dimulai dari pengenalan tokoh detektif dalam menghadapi kasus hingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Terdapat 13 data yang menunjukkan situasi dalam kedua komik tersebut. Hal tersebut terlihat pada komik (1), yakni situasi membingungkan, situasi menegangkan, dan situasi

menyedihkan, Sedangkan untuk komik (2) terdapat persamaan situasi, yang membedakan hanya situasi menyenangkan saat warga Baletanjung tidak sabar dalam menyambut Festival Sekat Gabuh.

#### 2. Pola Tindakan

Pola tindakan pengenalan detektif ditunjukkan dengan pengenalan tokoh Fikri dan Arnaf. Kejahatan dan petunjuk ditunjukkan ketika Fikri menemukan fakta bahwa Syifa kali terakhir terlihat di pintu belakang sekolah, sedangkan pada kasus Arnaf, ditunjukkan dengan petunjuk yang mengarah pada Riko. Pola penyelidikan ditunjukkan dengan Fikri dan Arnaf, yang melakukan penyelidikan dengan melihat dan mengintai gudang tempat penyimpanan barang festival selama berjam-jam Pengumuman solusi ditunjukkan dengan penyerahan pelaku kepada pihak yang berwajib, penjelasan solusi ditunjukkan dengan solusi yang ditawarkan pelaku, dan akhir cerita ditunjukkan pada penyesalan pelaku kejahatan atas apa yang telah diperbuat.

#### 3. Tokoh

Pada tokoh ditunjukkan dengan empat pola, yakni korban, penjahat, detektif, dan pihak yang terancam. Korban komik (1) ditunjukkan dengan tokoh Syifa yang hilang dan komik (2), yakni Riko, karena telah dituduh merusak barang Festival Sekat Gabuh. Pola kedua yakni penjahat, ditunjukkan dengan tokoh Ibu Ica yang merupakan pelaku penculikan Ibu Siti dan Syifa, sedangkan pada komik (2) ditunjukkan Yodha yang melakukan kejahatan merusak barang festival. Pola tokoh ketiga, yakni detektif ditunjukkan dengan penggambaran karakter tegas dan memiliki keahlian profesional, oleh tokoh Fikri dan Arnaf. Pola tokoh keempat, yakni pihak yang terancam merupakan korban lain yang ingin melakukan penyelamatan sebuah kasus, komik (1) Fikri yang sejatinya ingin menyelamatkan Syifa, tetapi justru dia pun menjadi korban kejahatan. Sedangkan komik (2) Arnaf, ia ingin menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi karena kondisi yang mendesak, justru ia tidak dapat berpikir.

#### 4. Setting

Pada *setting*, dijelaskan latar tempat yang digunakan dalam komik. Komik (1) terdapat latar tempat, yakni sekolah dasar, ditunjukkan dengan Fikri melapor ke ruang kepala sekolah, Tari yang berjalan dengan Syifa di lantai 4, dan Syifa keluar sekolah melalui pintu belakang. Latar kedua yakni rumah Fikri yang digunakan sebagai tempat penyelidikan, ketiga berlatar di rumah Bu Ica, yang terlihat ketika Fikri menanyakan peristiwa yang terjadi 20

tahun lalu, keempat rumah Syifa, dan kelima, yakni ruang bawah tanah tempat Syifa dan Ibu Siti disembunyikan. Sedangkan komik (2) ditunjukkan dengan latar TK Tunas Pertiwi tempat Soni mengenang hari kemerdekaan 17 Agustus, rumah Arnaf, yang digunakan Soni membahas acara festival, dan gudang ditunjukkan ketika Arnaf memergoki Yodha sedang merusak barang festival di gudang. Dalam *setting* terdapat 11 data.

### Saran

Dalam penelitian ini, saran yang ingin disampaikan yakni sebagai berikut.

- Penelitian ini digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam menganalisis fiksi formula komik detektif dan cerita misteri.
- Penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi bagi pembaca.
- Penelitian ini digunakan sebagai acuan, bandingan, dan penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lain.
- Penelitian ini digunakan sebagai referensi pendidikan kepada anak agar dapat menggunakan komik detektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas karakter anak dalam mempelajari sastra anak.

### DAFTAR RUJUKAN

- Cawelti, John G. 1976. *Adventure, Mystery, and Romance*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliani, Nenden Paxi Damar. 2017. *Karakter Perempuan dalam Formula Detektif yang Membangun Deduksi Sherlock Holmes di Tujuh Cerita Pengalaman Sir Arthur Conan Doyle*. Skripsi tidak diterbitkan. Sastra Inggris. Humaniora. Universitas Sunan Gunung Jati, Bandung.
- Kurnia, Novi. 2013. *Formula dalam Genre Detektif*. (diunduh pada 27 November 2018) <http://academica.edu>.
- Matthias, Kugler. 1999. *Paul Auster's: The New York Trilogy as Postmodern Detective Fiction*. German: German National Library.
- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comic: The Invisible Art*. USA: Harper Collins.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak*. (diunduh pada 15 September 2018) Cakrawala Pendidikan, Juni 205, Th. XXIV, No. 2.

Putri, Sukma Satriani Rihadini. 2014. *Karakteristik Cerita Detektif Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata dan Cerita Detektif House of Silk Karya Anthony Harowitz*. Kajian Studi Komparatif. Skripsi tidak diterbitkan. JBSD. Universitas Negeri Surabaya.

Ramdani, Rezki. 2017. *Misteri Gerbang Masa Depan*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Ratna, Kutha Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarumpet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak. Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena Surabaya.

Thohira, Rasyiq Annisa. 2018. *Misteri Hantu Festival*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Widyawati, Wiwin. 2004. *Analisis Formula pada Novel Detektif karya Sara Paretsky dan S.Mara GD: Kajian Studi Komparatif*. Skripsi tidak diterbitkan. Pengkajian Amerika. Humaniora. Universitas Gadjah Mada